

## PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA BERBASIS DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PUISI PADA ABAD 21

Malik Faad

Prodi pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: [malikfaado6@gmail.com](mailto:malikfaado6@gmail.com)

### Abstract

*Digital transformation has brought about significant changes in the teaching of Indonesian literature, particularly in enhancing pupils' ability to write poetry in the 21st century. This study aims to describe the implementation of digital-based literature teaching, analyse the role of education policy in supporting the digitisation of literature, identify the challenges faced, and explain the effectiveness of digitisation as a medium for teaching poetry writing. The research employs a qualitative approach using a literature review method, involving the analysis of various academic sources, books, and relevant policy documents. The findings indicate that the digitisation of literature education is capable of creating a more interactive, collaborative, and creative learning experience through the utilisation of various digital platforms. The teaching practices implemented by the Purwokerto School of Literary Writing (SKSP) through the concept of media adaptation (screen adaptation) serve as a concrete example of the successful adaptation of literature teaching to the digital sphere. Furthermore, government policy, through the 'Literature in the Curriculum' programme within the Merdeka Curriculum, provides support for strengthening pupils' literacy, creativity and character. Nevertheless, the digitisation of literature still faces various challenges, such as the piracy of literary works, reduced concentration during learning due to social media distractions, a decline in interest in printed books, and the need to improve digital literacy. Therefore, teachers must possess the competence to integrate technology with appropriate pedagogical strategies so that digital-based literature learning can be carried out effectively. This study concludes that the digitisation of literature has the potential to improve students' ability to write poetry and to foster students who are literate, critical, creative, and adaptable to technological developments in the 21st century.*

**Keywords:** digitisation of literature, literature teaching, digital media, poetry writing, digital literacy, 21st century.

### Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran sastra Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks puisi pada peserta didik di abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran sastra berbasis digital, menganalisis peran kebijakan pendidikan dalam mendukung digitalisasi sastra, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menjelaskan efektivitas digitalisasi sebagai media pembelajaran menulis puisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran sastra mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kreatif melalui pemanfaatan berbagai platform digital. Praktik pembelajaran yang diterapkan oleh Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto melalui konsep alih wahana (ekranisasi) menjadi contoh nyata keberhasilan adaptasi pembelajaran sastra ke dalam ruang digital. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui program Sastra Masuk Kurikulum dalam Kurikulum Merdeka memberikan dukungan terhadap penguatan literasi, kreativitas, dan karakter peserta didik. Meskipun

demikian, digitalisasi sastra masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pembajakan karya sastra, rendahnya konsentrasi belajar akibat distraksi media sosial, berkurangnya minat terhadap buku cetak, serta perlunya peningkatan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogis yang tepat agar pembelajaran sastra berbasis digital dapat berjalan secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi sastra berpotensi meningkatkan kemampuan menulis teks puisi serta membentuk peserta didik yang literat, kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di abad ke-21.

**Kata kunci:** digitalisasi sastra, pembelajaran sastra, media digital, menulis puisi, literasi digital, abad ke-21.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra pada era sekarang bukan lagi hanya mengandalkan buku cetak akan tetapi sudah melalui media digital seperti contoh di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto sebagai salah satu komunitas sastra yang peduli terhadap pembelajaran sastra di Kota Purwokerto, membangun tradisi budaya baca dan tulis, salah satunya melalui kelas menulis puisi. Sebelum era pandemi, pola pembelajaran di SKSP belum menggunakan pendekatan multimodal atau dalam jaringan (daring), tetapi dengan pertemuan langsung. Dalam pertemuan langsung itulah, proses penyampaian materi dan reviu terhadap puisi peserta didik dilaksanakan.

Tetapi, sejak pandemi berlangsung, SKSP menerapkan prinsip alih wahana, atau dalam istilah Sapardi Djoko Damono (2018), yakni ekranisasi. Konsep alih wahana atau ekranisasi sebetulnya merupakan pola adaptasi naskah kesastraan menjadi film atau pementasan teater. Akan tetapi, konsep “ekranisasi” diterjemahkan oleh SKSP secara kreatif, sesuai dengan konteks pembelajarannya. Oleh sebab itu, di masa pandemi, SKSP menerapkan konsep alih wahana dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan kanal YouTube sebagai media pemuatan video pembacaan puisi, dan reviu puisi di laman Facebook SKSP.

Jika ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah (gap) yang menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi baru. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Sumiyati dan Mulyati (2025) lebih berfokus pada digitalisasi sastra sebagai inovasi kebudayaan dan perluasan akses terhadap karya sastra di ranah publik. Sementara itu, penelitian oleh Noviarini (2024) menyoroti media pembelajaran digital dari aspek umum pendidikan, namun belum mengulas secara mendalam implementasinya dalam konteks pembelajaran sastra di Indonesia.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini mengaitkan digitalisasi sastra, kebijakan pendidikan nasional dan kemampuan menulis teks puisi, terutama dengan adanya program “Sastra Masuk Kurikulum” yang menjadi bagian dari Episode Merdeka Belajar ke-15 serta implementasi Kurikulum Merdeka. Keterkaitan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya dukungan struktural dari pemerintah dalam memperkuat literasi sastra di sekolah melalui pendekatan digital.

Selain itu, penelitian ini juga mengangkat praktik nyata dari Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto yang berhasil menerapkan konsep alih wahana (ekranisasi) sebagai strategi adaptasi pembelajaran sastra di masa pandemi. Pendekatan ini belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada kajian

teoretis, bukan pada praktik empiris pembelajaran digital. Dengan demikian, penelitian ini menutup celah penelitian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif praktis dan aplikatif yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap sastra Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik, serta memahami kompleksitas yang terkait dengan transformasi digital dalam dunia sastra. Studi literatur adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber lain yang relevan dan terpercaya, baik dalam bentuk tulisan maupun digital yang berhubungan dengan objek penelitian.

## **PENELITIAN RELEVAN**

Digitalisasi telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pembelajaran sastra Indonesia. Proses belajar yang dulunya berpusat pada media cetak kini bertransformasi menjadi berbasis teknologi digital yang bersifat interaktif, fleksibel, dan multimodal. Menurut Pratama, Suparman, dan Kusuma (2023), digitalisasi pendidikan menuntut adanya kemampuan literasi digital, yaitu kecakapan menggunakan, memahami, dan menciptakan informasi melalui teknologi dengan cara yang kritis dan etis. Transformasi digital dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga membentuk ekosistem pembelajaran baru yang lebih kolaboratif dan kreatif. Sejalan dengan itu, Aisy, Rahmawati, dan Siregar (2023) menegaskan bahwa digitalisasi mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan adaptif, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan pedagogis guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bermakna.

Literasi digital menjadi pondasi utama dalam pembelajaran sastra berbasis teknologi. Menurut Akmal (2023), literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan etika yang mendukung proses pembelajaran sastra. Salsabila dan Riadi (2023) menambahkan bahwa literasi digital mampu meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam menulis serta mengapresiasi karya sastra, terutama pada konteks pembelajaran daring. Namun, rendahnya kesadaran etika digital, seperti plagiarisme dan pelanggaran hak cipta, masih menjadi tantangan yang harus diatasi dalam pembelajaran sastra digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknologis, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap karya intelektual.

Selain itu, teori Konektivisme yang diperkenalkan oleh George Siemens memberikan landasan teoretis penting dalam memahami pembelajaran sastra digital. Teori ini menekankan bahwa proses belajar tidak lagi bergantung pada interaksi guru dan siswa secara konvensional, melainkan terjadi melalui jejaring kolaboratif antarindividu dan sumber informasi digital. Putra (2022) menjelaskan bahwa konektivisme membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui kolaborasi digital dan pertukaran ide

dalam jaringan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Hal ini relevan dengan praktik yang diterapkan oleh komunitas Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto, di mana pembelajaran sastra dilakukan melalui platform seperti YouTube dan Facebook, memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan partisipasi aktif dari para pembelajar.

Di sisi lain, teori Pembelajaran Multimedia juga memiliki relevansi penting dalam konteks digitalisasi sastra. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami konsep ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video. Widianita dan Sujana (2023) menemukan bahwa penggunaan media interaktif berbasis multimedia mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa dan sastra karena melibatkan berbagai saluran indera dalam proses belajar. Dalam pembelajaran sastra, hal ini dapat diwujudkan melalui pembacaan puisi digital, pementasan drama daring, hingga pembuatan vlog literasi yang memungkinkan peserta didik berperan sebagai kreator aktif karya sastra digital.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka dan program “Sastra Masuk Kurikulum” telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan media digital. Kebijakan ini menekankan pentingnya literasi, kreativitas, dan nilai budaya dalam pengembangan karakter siswa. Sumiyati dan Mulyati (2025) menyatakan bahwa digitalisasi sastra Indonesia dapat menjadi sarana demokratisasi akses terhadap karya sastra, namun berpotensi menurunkan nilai humanistik pembacaan jika tidak disertai dengan literasi kritis. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu memperkuat dimensi reflektif dan etika budaya dalam pembelajaran sastra digital agar tidak hanya mengejar aspek teknologi, tetapi juga mengembangkan kepekaan estetik dan kemanusiaan peserta didik.

Secara keseluruhan, berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran sastra Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang kreatif. Digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai penggunaan alat, tetapi juga sebagai transformasi paradigma belajar menuju keterlibatan aktif, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan dukungan teori konektivisme, literasi digital, dan pembelajaran multimedia, sastra digital dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk generasi literat dan berkarakter di era society 5.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kebijakan pemerintah terkait sastra**

Melalui Program “Sastra Masuk Kurikulum” turunan dari Episode Merdeka Belajar ke-15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Program ini berangkat dari salah satu tujuan Kurikulum Merdeka berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 yaitu untuk menguatkan kompetensi dan budaya literasi membaca. Tujuan tersebut juga selaras dengan tujuan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yaitu memperkuat rasa cinta tanah air, membangun jati diri dan karakter bangsa, serta menumbuhkan kembangkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia. Manifestasi dari kedua tujuan tersebut

salah satunya dengan memanfaatkan buku sastra dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, dan mengasah kreativitas, serta nalar kritis peserta didik.

Program ini diinisiasi oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan sejak tahun 2023 dengan mengumpulkan beberapa sastrawan, akademisi, dan pendidik yang memiliki perhatian khusus terhadap pemanfaatan sastra dalam pembelajaran di sekolah.

Proses kuratorial yang dilakukan dalam kurun waktu Juli 2023 sampai dengan Desember 2023 dimulai dengan penentuan dan penyusunan kriteria kurasi. Kriteria utama disusun berdasarkan Dimensi, Elemen, dan Subelemen pada Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022. Kriteria utama ini penting karena tujuan akhir dari program ini adalah meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, dan mengasah kreativitas, serta nalar kritis murid, alih-alih membuat kanon sastra.

Kemudian ditambahkan pula kriteria sastrawi dengan menimbang beberapa variabel yaitu, 1) karya sastra dalam daftar tersebut merepresentasikan keberagaman gender serta daerah/geografis para penulis maupun topik yang dibahas; 2) keberagaman zaman dengan menyertakan karya-karya dari penulis periode awal Sastra Indonesia hingga para penulis generasi terkini; 3) merepresentasikan keberagaman tema; 4) merepresentasikan kelompok minoritas; serta 5) merepresentasikan keragaman bentuk sastra dalam artian karya sastra yang dipilih tidak terbatas pada prosa dan puisi tetapi juga bentuk-bentuk lainnya yakni komik, cerita bergambar, naskah drama, skenario film, hingga esai-esai kebudayaan.

Dengan adanya program sastra masuk kurikulum mejadi salah satu komitmen pemerintah dalam menjaga sastra, hal ini tentu sangat bisa dimanfaatkan dengan baik oleh para guru untuk menyesuaikan dengan era digitalisas dengan menggunakan pembelajaran sastra melalui media digital.

## **2. Implementasi Pemanfaatan Digitalisasi sastra**

Dalam Pembelajaran Sastra dalam lingkungan pendidikan, digitalisasi sastra menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai diskusi, lomba-lomba sastra, menulis di media online, mengikuti book chapter, dan lain sebagainya. Dengan melakukan hal ini, tidak hanya meningkatkan keterlibatan namun juga menciptakan iklim pembelajaran yang dinamis. Platformmedia sosial atau forum sastra secara khusus akan menjadi ruang virtual, di mana remaja dapat berbagi interpretasi pribadinya terhadap sebuah karya. Di sana mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran berbasis digital.

## **3. Permasalahan Pembelajaran Sastra Berbasis Media Digital**

Menurut Noviarini (2024) pembelajaran sastra berbasis media masih memiliki permasalahan diantaranya Pertama, pembajakan terhadap karya sastra akan semakin marak terjadi. Sekarang saja, banyak sekali buku sastra yang dapat mudah diakses di beberapa situs ilegal yang menyediakan buku digital. Hal tersebut sangat memberikan kerugian dalam bentuk moral maupun material bagi para penerbit dan penulis yang telah

susah payah membuat sebuah buku. Kedua, buku dalam bentuk cetakan fisik akan semakin minim karena peralihan ke dalam bentuk digital yang lebih mudah untuk diakses dan dibawa ke mana saja. Sehingga, menghilangkan esensi membaca buku yang sesungguhnya. Karena, buku cetak seharusnya tetap saja harus menjadi media utama dalam aktivitas membaca. Terlebih, membaca secara digital juga berisiko terhadap kesehatan. Sebab layar telepon yang kita tatap berjam-jam ketika membaca buku digital akan memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan mata. Ketiga, akan sulit membaca secara fokus karena distraksi dari media sosial yang sangat banyak. Ketika membaca buku cetak saja kita terkadang kesulitan untuk fokus, apalagi membaca secara digital.

#### **4. Efektivitas Digitalisasi Sebagai Media Dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi**

Pada era society 5.0 saat ini, seluruh aspek kehidupan telah berbasis teknologi dan digitalisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran sastra dengan berbasis media digital dianggap sebagai sebuah inovasi yang kreatif dan efektif. Efektif yang dimaksud adalah semua serba mudah dalam mengaksesnya, hanya dibutuhkan nalar dan pemikiran yang baik dalam penggunaannya. Tugas seorang guru adalah agar mampu memaksimalkan penggunaan dari media digital tersebut, sehingga pembelajaran tradisional dan modern dapat berjalan dengan seimbang dan menciptakan iklim yang baik dalam proses belajar peserta didik. Digitalisasi sastra juga mampu membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi informasi dan bacaan yang ada di internet.

Pembelajaran berbasis digital merupakan salah satu langkah inovatif dan efektif untuk dilaksanakan pada masa digitalisasi seperti sekarang ini. Seorang guru harus kreatif dalam mengemas pembelajaran berbasis digital seperti ini, jika seorang guru tidak mengerti penggunaannya, maka pembelajaran akan tetap terasa membosankan bagi peserta didik. Sehingga sebelum diajarkan kepada peserta didik, guru harus dibekali dengan pengalaman menggunakan teknologi dan memiliki referensi yang relevan dengan bahan ajar yang akan dibagikan kepada peserta didik. Seorang guru wajib mengajarkan media digital kepada peserta didik karena generasi muda saat ini adalah pengguna aktif dari teknologi dan media sosial, sehingga peserta didik mampu memanfaatkan dan memaksimalkan gawai serta perangkat teknologi lainnya dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi sesuai dengan karakternya. Di masa mendatang ilmu seperti ini akan menjadi sebuah keterampilan atau kecakapan hidup yang berguna. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sumber daya manusia pun dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam seluruh aspek kehidupan serta mampu bernalar dan berpikir kritis untuk menghadapi transisi digitalisasi.

#### **KESIMPULAN**

Pembelajaran sastra di era digital telah mengalami transformasi signifikan dari pola tradisional berbasis buku cetak menuju pemanfaatan media digital yang lebih interaktif dan multimodal. Contoh konkret dapat dilihat pada Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto yang berhasil menerapkan konsep alih wahana (ekranisasi) dengan mengadaptasi pembelajaran apresiasi puisi ke dalam format digital melalui kanal YouTube dan laman Facebook. Inovasi ini tidak hanya menjaga

kesinambungan pembelajaran sastra di masa pandemi, tetapi juga memperluas akses dan partisipasi peserta didik dalam dunia literasi.

Namun demikian, pembelajaran sastra berbasis media digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti maraknya pembajakan karya sastra, menurunnya minat terhadap buku cetak, risiko kesehatan akibat penggunaan layar berlebihan, serta distraksi dari media sosial yang mengganggu konsentrasi membaca. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan literasi digital baik bagi guru maupun peserta didik agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pemerintah melalui program “Sastra Masuk Kurikulum” dan kebijakan dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan sastra sebagai sarana penguatan karakter, literasi, dan kreativitas siswa. Kebijakan ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sastra berbasis media digital secara relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, digitalisasi sastra terbukti efektif sebagai media pembelajaran karena menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan kreatif. Peserta didik tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga kreator aktif yang mampu menulis, berdiskusi, dan menginterpretasikan karya sastra di ruang digital. Dengan dukungan guru yang melek teknologi serta kebijakan pendidikan yang adaptif, pembelajaran sastra digital dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan generasi yang literat, kritis, dan berkarakter di abad 21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Wachid B.S. “Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban dan Sastra Digital”. *LP Ma’arif NU Jateng*, 15 Agustus 2023.
- Aisy, M., Rahmawati, R., & Siregar, F. (2023). *Digitalisasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis teknologi*. *Jurnal JOUPI*, 3(1), 45–56.
- Akmal, M. F. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital. *Jurnal Literasi*, 7(2), 120–132.
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). *Media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra*. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 327–331.
- Pratama, R., Suparman, D., & Kusuma, H. (2023). *Literasi digital sebagai kompetensi abad 21 dalam dunia pendidikan*. *Jurnal KIP Al-Matani*, 4(2), 112–120.
- Putra, A. D. (2022). *Teori connectivism dan implikasinya terhadap pemanfaatan e-learning di sekolah dasar*. *Jurnal Masyarakat dan Sekolah*, 3(1), 45–54.
- Salsabila, N., & Riadi, M. (2023). *Penguatan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. *Jurnal Edusaintek*, 6(1), 98–107.
- Sari, N. L. P., & Darmayanti, N. M. (2023). *Sastra digital sebagai inovasi pembelajaran sastra di era Society 5.0*. *Jurnal Sandibasa*, 3(2), 112–120.
- Sumiyati, S., & Mulyati, Y. (2025). *Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses atau Dehumanisasi Pembacaan?* *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11 (3), 2784-2797.
- Widianita, N. P., & Sujana, I. M. (2023). *Multimedia interaktif berbasis contextual teaching and learning pada materi kalimat efektif Bahasa Indonesia*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 87–9